

ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI KEMANGI DI KECAMATAN KONDA KABUPATEN KONawe SELATAN

COST AND INCOME STRUCTURE ANALYSIS OF BASIL FARMING IN KONDA DISTRICT, KONAWE SELATAN REGENCY

Noor Ardi Iskandar ¹⁾, Sitti Rosmalah ²⁾¹, Syamsinar ³⁾

Universitas Muhammadiyah Kendari

ABSTRACT

Basil is a type of horticultural plant and is included in the type of indigenous plant that has not been widely cultivated by the community. Generally, basil is consumed by the community in the form of fresh vegetables. Basil as a horticultural commodity has good prospects for development along with the increasing number of restaurants serving fresh vegetables in the form of basil leaves and increasing public awareness to switch to traditional medicine from natural plant ingredients. This study describes the structure of the costs incurred in cultivating basil and the income earned by basil farmers. The results showed that the biggest cost incurred by basil farmers was in the variable cost component, namely the purchase of seeds, and the smallest cost was in the fixed cost, namely in the sickle depreciation component. The income earned by farmers from basil farming per month is IDR 2,232,750 with a total income from monthly basil farming activities of IDR 3,000,000. The total cost incurred by farmers per month is IDR 767,250

Keywords: Income, Cost Structure, Basil Farming

INTISARI

Kemangi merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura dan termasuk dalam jenis tanaman *indigenous* yang belum banyak dibudidayakan masyarakat. Umumnya kemangi dikonsumsi oleh masyarakat dalam bentuk lalapan segar. Kemangi sebagai salah satu komoditi hortikultura memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan seiring dengan meningkatnya jumlah rumah makan yang menyajikan lalapan segar berupa daun kemangi serta meningkatnya kesadaran masyarakat untuk beralih pada pengobatan tradisional dari bahan-bahan alami tumbuhan. Penelitian ini menguraikan terkait struktur biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani kemangi serta pendapatan yang diperoleh petani kemangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan petani kemangi ada pada komponen biaya variable yakni pembelian bibit dan biaya terkecil ada pada biaya tetap yakni pada komponen penyusutan arit. Pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kemangi perbulan sebesar Rp 2.232.750 dengan total penerimaan dari kegiatan usahatani kemangi perbulan sebesar Rp 3.000.000. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani perbulan sebesar Rp 767.250

Kata kunci: Pendapatan, Struktur Biaya, Usahatani Kemangi

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beberapa jenis sayuran yang dibudidayakan oleh petani untuk tujuan komersil maupun yang hanya dikonsumsi oleh rumah tangga (subsisten). Secara umum komoditas sayuran dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu jenis sayuran lokal atau

yang dikenal dengan sayuran *indigenous* dan sayuran non lokal. Menurut Hidayat *et al* (2006), sayuran *indigenous* adalah spesies sayuran asli pada daerah tertentu atau berasal dari wilayah atau ekosistem tertentu, termasuk varietas yang sudah lama berevolusi dari introduksi wilayah yang lain.

¹⁾ Correspondence author: rosmalah@umkendari.ac.id

Kemangi merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura dan termasuk dalam jenis tanaman *indigenous* yang belum banyak dibudidayakan masyarakat. Umumnya kemangi dikonsumsi oleh masyarakat dalam bentuk lalapan segar. Kemangi sebagai salah satu komoditi hortikultura memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan seiring dengan meningkatnya jumlah rumah makan yang menyajikan lalapan segar berupa daun kemangi serta meningkatnya kesadaran masyarakat untuk beralih pada pengobatan tradisional dari bahan-bahan alami tumbuhan.

Subsektor hortikultura menyumbang 13% atau sekitar Rp 175.248.40 miliar dari total pendapatan negara pada sektor pertanian di tahun 2013 (BPS 2015). Indonesia memiliki kurang lebih 40.000 macam tumbuhan, sekitar 1.300 tumbuhan bermanfaat sebagai obat tradisional (Siregar *et al.*, 2020). Salah satu jenis tumbuhan yang bisa dimanfaatkan selain sebagai bahan pangan juga sebagai tanaman obat adalah kemangi.

Kemangi (*Ocimum sanctum*) adalah salah jenis tanaman herbal yang banyak dimanfaatkan masyarakat Indonesia sebagai bahan untuk obat-obatan tradisional (Tallama, 2016). Kemangi memiliki khasiat herbal yang dapat berfungsi sebagai antiinflamasi, antioksidan, antimikroba, analgesik. Selain itu juga mengandung minyak esensial yang memiliki sifat antibakteri serta memiliki kandungan senyawa aktif didalamnya, yaitu minyak atsiri, saponin, alkaloid, flavonoid, steroid, triterpenoid, tanin dan fenol (Ramdani & Mambo, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Safitri *et al* (2021) misalnya menghasilkan kesimpulan bahwa berkumur ekstrak etanol daun kemangi 4% dapat menghasilkan penurunan plaque index dan gingival index pada penderita gingivitis kategori sedang, dengan penurunan ini dapat meningkatkan kondisi yang lebih baik dari status gingiva pada penderita gingivitis kategori sedang.

Kecamatan Konda merupakan salah satu sentra penghasil sayuran di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Kondisi petani sayuran di Kecamatan Konda belum berkembang ke arah peningkatan pendapatan, karena petani belum memiliki komitmen yang tinggi terhadap keuntungan, melainkan hanya berorientasi terhadap produksi. Usaha tani berorientasi pada produksi berarti kurang memperhatikan komoditi yang sesuai, tingkat permintaan, mutu/kualitas, kontinuitas serta kurang memperhatikan peluang pasar sehingga hasilnya statis (Harianti *dkk*, 2023). Permasalahan tersebut antara lain disebabkan oleh tidak efisiennya usaha tani yang dilakukan, serta kurangnya akses teknologi pada tingkat petani. Pemberdayaan petani menjadi hal penting untuk diperhatikan mengingat petani adalah pelaku utama yang menjalankan peran sebagai pengelola atau manajer dalam usaha tani tersebut (Rosmalah *dkk*, 2023). Keberdayaan petani merupakan unsur-unsur yang memungkinkannya untuk tetap eksis (bertahan) dalam mengelola usaha taninya (Rosmalah, 2019; Rosmalah *dkk*, 2023).

Saat ini perhatian terhadap upaya pengembangan sayuran *indigenous* di Indonesia masih belum optimal dan cenderung terabaikan. Padahal di sisi yang lain potensi sumberdaya untuk mengembangkan sayuran *indigenous* masih sangat besar sehingga upaya menyebarluaskan informasi terkait peluang pengembangan usahatani kemangi penting untuk dilakukan, salah satunya dengan menggali data terkait analisis biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan budidaya kemangi serta menghitung jumlah pendapatan yang bisa diterima oleh petani yang membudidayakan kemangi. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan menganalisis struktur biaya yang dikeluarkan oleh petani kemangi serta pendapatan yang diterima petani kemangi di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe yang merupakan sentra usahatani

hortikultura yang terkenal di Provinsi Sulawesi Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan pada bulan Oktober sampai dengan bulan November 2022. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Lambusa Kecamatan Konda merupakan salah satu Desa penghasil kemangi yang ada di Konawe Selatan dan merupakan sentra pemasok produksi sayuran di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan wawancara langsung kepada petani dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dengan maksud untuk menggali informasi yang berkaitan dengan produksi, biaya, penerimaan, dan pendapatan kemangi. Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi/badan resmi yang terkait dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

a. Analisis struktur biaya

Analisis struktur biaya dihitung dengan cara menguraikan biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani kemangi baik biaya tetap, biaya variabel maupun total biaya kemudian ditabulasi dan dibuat persentase masing-masing biaya yang dikeluarkan. Rumusnya adalah: $TC = FC + VC$ (Suratiyah, 2015; Aima, 2013)

Keterangan:

TC = Total Cost (Biaya Total)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap Total)

VC = Variable Cost (Biaya Variabel)

b. Analisis pendapatan

Pendapatan dihitung berdasarkan total

biaya serta penerimaan yang diperoleh petani kemangi dengan rumus:

$TR = Py \cdot Y$ (Soekartawi, 2002; Suratiyah, 2015)

Keterangan :

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

Py = Harga produk

Y = Jumlah produksi

Pendapatan usahatani kemangi dihitung berdasarkan besarnya nilai yang diterima oleh petani dalam kegiatan usahatannya. Nilai yang diterima diukur sesuai mata uang yang berlaku. Menurut Suratiyah (2015) pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus:

$I = TR - TC$

Keterangan :

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Biaya

Biaya usahatani yang di keluarkan oleh petani kemangi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani baik apakah petani melakukan proses produksi maupun tidak. Dengan kata lain biaya tetap tidak berubah menurut level output yang dihasilkan (Rosmalah dkk, 2023). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani kemangi. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani umumnya tidak dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya produksi yang dihasilkan. Biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan. Adapun komponen biaya penyusutan peralatan pada usahatani kemangi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Komponen Biaya Tetap Usahatani Kemangi di Desa Lambusa Kec. Konda, Tahun 2022

Uraian	Jumlah	Umur Ekonomis	Harga Beli (Rp)	Nilai Penyusutan (Tahun)
Cangkul	1	5	100.000	20.000
Arit	1	5	65.000	13.000
Artco	1	6	650.000	108.300
Hand sprayer	1	5	550.000	110.000
Pajak Lahan			31.950	31.950
Total Biaya			1.421.950	283.250

b. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang digunakan dan habis dalam satu kali proses

produksi tanaman. Biaya variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pupuk Organik dan Pupuk Kimia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Komponen Biaya Variabel Usahatani Kemangi

No	Penggunaan Sarana Produksi	Harga Satuan (Rp)	Satuan	Jumlah Total (Rp)
1	Bibit	350.000	kg	350.000
2	Pupuk Organik	9.000	sak	9.000
3	Pupuk Urea	125.000	sak	125.000
Jumlah				484.000

Biaya variabel terbesar yang dikeluarkan oleh petani yakni pada biaya pembelian bibit. Bibit kemangi umumnya diperoleh dari toko-toko tani yang ada di sekitar desa. Tidak adanya koperasi yang menyediakan bibit untuk petani atau bantuan pengadaan bibit dari pemerintah menyebabkan petani harus membeli bibit kemangi dengan harga yang relatif tinggi. Apalagi budidaya kemangi masih sangat jarang dilakukan oleh masyarakat padahal bibit kemangi dapat diperoleh petani dengan harga yang lebih rendah sehingga tidak perlu membeli ke kios tani yang ada di sekitar desa.

Selain pembelian bibit, budidaya kemangi di Kecamatan Konda juga menggunakan pupuk kandang. Penggunaan pupuk kandang oleh petani dengan pertimbangan harga pupuk kandang yang lebih terjangkau petani karena tanaman kemangi menurut petani tidak sulit untuk tumbuh sehingga tidak memerlukan pupuk kimia yang terlalu besar dalam budidayanya. Pupuk kimia yang biasa digunakan oleh petani adalah pupuk urea karena pupuk ini diyakini bisa memberikan manfaat yang lebih baik pada pertumbuhan daun tanaman kemangi yang merupakan produk utama tanaman ini.

2. Analisis Struktur Biaya

Deskripsi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani kemangi baik biaya tetap maupun biaya variabel tergambar dalam tabel 3. Data pada tabel 3 memberikan gambaran bahwa biaya tetap yang dikeluarkan petani dalam budidaya kemangi terbesar pada biaya handsprayer dengan persentase sebesar 38,83 persen dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan, sedangkan biaya tetap yang paling sedikit dikeluarkan adalah pada komponen biaya arit yakni sebesar 4,59 persen dari total biaya yang dikeluarkan. Biaya tetap diperoleh dari menghitung penyusutan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan budidaya serta pajak lahan yang dikeluarkan oleh petani.

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani kemangi terbesar pada pembelian bibit yakni sebesar Rp 350.000 atau sebesar 72,31 persen dari total biaya. Komponen biaya

variabel yang paling sedikit dikeluarkan oleh petani kemangi adalah pada pembelian pupuk organik yakni sebesar Rp 9.000 atau 1,86 persen dari total biaya keseluruhan.

Berdasarkan tabel 3, maka petani kemangi dapat membuat keputusan untuk mengefisienkan biaya - biaya yang dikeluarkan dengan melihat biaya yang berpotensi untuk diefisienkan lagi pengeluarannya. Petani dapat mengurangi pembelian bibit kemangi yang selama ini dibeli dari toko tani atau dari sesama petani dengan melakukan pembibitan kemangi secara mandiri. Pada saat melakukan proses pemanenan, petani dapat menyisakan sebagian tanaman untuk calon bibit sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli bibit kemangi. Cara ini dapat menguntungkan petani dan mengurangi pengeluaran sehingga meningkatkan penerimaan dan pendapatan petani.

Tabel 3. Struktur Biaya yang Dikeluarkan Petani Kemangi di Kecamatan Konda

Jenis Biaya	Nilai (Rp)	% dari total VC
Biaya Tetap (Penyusutan)		
Cangkul	20.000	7,06
Arit	13.000	4,59
Artco	108.300	38,23
Handsprayer	110.000	38,83
Pajak Lahan	31.950	11,28
Jumlah biaya Tetap	283.250	100
% VC terhadap TC		37
Biaya Variabel		
Bibit	350.000	72,31
Pupuk Organik	9.000	1,86
Pupuk Urea	125.000	25,83
Jumlah Biaya Variabel	484.000	100
% VC terhadap TC		63
Total biaya	767.250	

3. Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Pendapatan usaha merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai hasil dari pengguna faktor-faktor produksi yang dimiliki petani. Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh produksi atau output hasil usaha dan harga jual dari produksi tersebut dan juga dipengaruhi oleh jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan usahatani kemangi petani di Kecamatan Konda tersaji pada tabel 4.

Produksi yang dihasilkan petani dalam sekali panen sejumlah 600 ikat di sini setiap ikat adalah seberat 0,25 kg sehingga total produksi adalah 150 kg. Harga jual adalah Rp 5000 per ikat atau Rp 20.000 per kilogram sehingga penerimaan yang diperoleh adalah Rp 3.000.000. Pendapatan yang dipeoleh petani adalah sebesar Rp 2.232.750 per bulan, di sini rata-rata panen sebanyak 8 kali perbulan.

KESIMPULAN

1. Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya variabel. Komponen pengeluaran terbesar pada biaya variabel ada pada biaya pembelian bibit
2. Total pendapatan yang diperoleh oleh pelaku usahatani kemangi permusim sebesar Rp 2.232.750 dengan total penerimaan dari kegiatan usahatani kemangi permusimnya sebesar Rp 3.000.000. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani permusimnya sebesar Rp 767.250

Tabel 4. Pendapatan Petani Kemangi di Kecamatan Konda

No	Uraian	Kemangi
1	Produksi (ikat)	600
2	Harga Jual (Rp)	5.000
	Jumlah	3.000.000
Penerimaan Total (TR)		3.000.000
Total Biaya (TC):		767.250
Pendapatan:		
TR-TC		2.232.750

DAFTAR PUSTAKA

Aima, H., Tasman, A. (2013). Ekonomi Manajerial Dengan Pendekatan Matematis. (Nugraha Arissetyanto, Eds). Depok: Rajawali Pers

Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Harga Produksi pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Tanaman Perkebunan Rakyat. <https://bps.go.id>. Diakses pada 03 Agustus 2022.

Harianti, Rosmalah, S. Nurmaya, (2023).Kajian Sistem Agribisnis Hulu dan Pemasaran Sayuran di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Agrisurya, 2(1), 25-31.DOI: <https://doi.org/10.51454/agrisurya.v2i1.255>

Hidayat, M.I; R.Kirana; R.Gaswanto dan Kusmana. 2006. Petunjuk Teknis Budidaya dan Produksi Benih Beberapa Sayuran Indigenous. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian

Rosmalah, S, Hartati, Ma'mun, S. Z., Syamsinar, Wa Embe (2023). Prospek Usahatani Jamur Tiram. Uwais Inspirasi Indonesia.

Ramdani, N. F., & Mambo, C. (2014). Uji Efek Daun Kemangi (*Ocimum basilicum* L.) Terhadap Penyembuhan Luka Insisi Pada Kelinci (*Oryctolagus cuniculus*). Jurnal E- Biomedik, 2 (1). <https://doi.org/10.35790/ebm.2.1.2014.3708>

Rosmalah, S., Widayati, W., & Sidu, D. (2019). Existence of Swidden Agriculture in a Small Island. *The International Journal of Engineering and Science (IJES)*, 8(3).

Rosmalah, S., Harianti, H., & Nurmaya, N. (2023). Analisis Strategi Pemberdayaan Petani Ladang di Kabupaten Konawe Kepulauan (*The Empowerment Strategies For Swidden Agriculture Farmers In Konawe Islands District*). *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 6(1), 71-78.

Rosmalah, S., Nuryadi, A. M., & Fyka, S. A. (2023). The Local Wisdom Existence of Swidden Agriculture on Wawonii Island. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian* Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo, 24 (2), 134 – 141. <https://doi.org/10.37149/bpsosek.v24i2.419>

Rosmalah, S., Rayuddin, Hartati, & SufaB. (2023). Hubungan Karakteristik Penyuluhan dengan Kinerja Penyuluhan di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 130-140. <https://doi.org/10.25015/19202342725>

Siregar, R. S., Tanjung, A. F., Siregar, A. F., Salsabila, Bangun, I. H., & Mulya, M. O. (2020). Studi Literatur tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Traditional. In *SCENARIO* (pp. 385–392).

Safitri, M., Kisworo Utami, N., & Nuryati, S. (2021). Perbedaan Berkumur Larutan Daun Kemangi (*Ocimum basilicum* L.)

Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya..Jakarta

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia

Tallamma, F. (2016). Efektivitas Ekstrak Daun Kemangi (*Ocimum basilicum* L.) Terhadap Penurunan Kadar Volatile Sulfur Compounds (VSCs). SKRIPSI. Universitas Hasanudin.